



Konseling Multikultural : Siswa Korban Intoleransi dan Diskriminasi Berbasis Identitas

Novianti Nensi Liling¹, Febri Anggiran², Irmاني Gelong Pasande³, Ronaldo Stefanus⁴

¹⁻⁴ Bimbingan dan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: nengsingn@gmail.com¹, febrianggiran@gmail.com², irmanigelongpasande@gmail.com³, ronaldo1607s@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi : nengsingn@gmail.com

Abstract. *This journal article explores the application of multicultural counseling for students who experience identity-based intolerance and discrimination in school settings. Such experiences often affect students' psychological well-being, self-esteem, and their ability to grow academically and socially. Multicultural counseling is understood as an approach that places cultural, religious, ethnic, gender, and other personal identity backgrounds at the center of the recovery process. This study highlights the role of counselors in building safe and empathetic relationships, understanding students' identity dynamics, and applying counseling techniques that align with their lived experiences. The article also emphasizes the importance of collaboration among counselors, teachers, and school administrators in creating an inclusive environment. These efforts include developing anti-discrimination policies, strengthening diversity education, and establishing ongoing support mechanisms. Through a holistic approach, multicultural counseling not only helps students recover from the impact of discrimination but also supports the creation of a school culture that is fair and respectful of differences. This article is intended to serve as a reference for educators and school counselors in designing culturally responsive interventions that address the needs of students affected by intolerance.*

Keywords: *Counseling; Discrimination; Identity; Intolerance; Multicultural.*

Abstrak. Jurnal ini membahas penerapan konseling multikultural bagi siswa yang mengalami intoleransi dan diskriminasi berbasis identitas di lingkungan sekolah. Fenomena ini sering berdampak pada kondisi psikologis, harga diri, serta kemampuan siswa untuk berkembang secara akademik maupun sosial. Konseling multikultural dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan latar belakang budaya, agama, etnis, gender, serta identitas personal lainnya sebagai bagian penting dari proses pemulihan. Penelitian ini menyoroti peran konselor dalam membangun hubungan yang aman dan empatik, memahami dinamika identitas siswa, serta menerapkan teknik konseling yang relevan dengan pengalaman mereka. Selain itu, artikel ini menegaskan pentingnya kerjasama antara konselor, guru, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Upaya ini mencakup penyusunan kebijakan anti-diskriminasi, penguatan pendidikan keberagaman, dan mekanisme pendampingan berkelanjutan. Melalui pendekatan holistik, konseling multikultural membantu siswa memulihkan diri dari dampak diskriminasi dan mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih adil dan menghargai perbedaan. Artikel ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para praktisi pendidikan dan konselor sekolah dalam merancang intervensi yang sensitif budaya dan relevan dengan kebutuhan siswa korban intoleransi.

Kata kunci: Diskriminasi; Identitas; Intoleransi; Konseling; Multikultural.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena intoleransi dan diskriminasi berbasis identitas masih sering muncul dalam lingkungan pendidikan, baik melalui perundungan, pelabelan, maupun eksklusi sosial yang dialami sebagian siswa. Situasi ini memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka, terutama ketika identitas agama, etnis, budaya, atau orientasi tertentu dijadikan dasar penolakan. Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman bagi tumbuh kembang anak justru dapat berubah menjadi lingkungan yang membentuk rasa takut, tertekan, dan tidak dihargai. Karena itu, isu ini perlu mendapat perhatian serius dari para pendidik, konselor, dan pemangku kebijakan pendidikan (Suparno, 2018) Dampak dari tindakan intoleran dan diskriminatif

terlihat pada penurunan prestasi akademik serta pada aspek emosional dan pembentukan identitas siswa. Mereka sering mengalami kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, dan menarik diri dari interaksi sosial. Beberapa siswa bahkan mengalami kesulitan mengekspresikan diri karena takut menjadi sasaran, sehingga proses perkembangan kepribadian dan sosial mereka terhambat. Situasi tersebut menuntut pendekatan khusus dalam layanan konseling untuk memastikan siswa dapat kembali merasa aman dan mampu membangun identitas diri secara positif (Prayitno, 2017).

Konseling multikultural menjadi pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan ini karena menempatkan keberagaman identitas siswa sebagai dasar utama dalam proses pendampingan. Pendekatan ini dapat membantu siswa mengelola dampak psikologis dari intoleransi juga memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menerima identitas mereka dengan lebih sehat. Selain itu, konseling multikultural mendorong konselor untuk lebih sadar terhadap bias pribadi, memahami konteks sosial budaya siswa, dan menciptakan hubungan yang empatik serta setara (Prayitno, 2017). Dengan demikian, strategi ini memiliki potensi besar untuk memulihkan kondisi emosional siswa sekaligus menguatkan ketahanan mereka dalam menghadapi diskriminasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Konseling multikultural pada siswa korban intoleransi dan diskriminasi berbasis identitas didasarkan pada teori-teori konseling yang menekankan pentingnya pemahaman konteks budaya dan identitas individu. Salah satu teori yang relevan adalah teori identitas sosial, yang menekankan bahwa individu membentuk konsep diri melalui afiliasi kelompok sosial. Dalam konteks sekolah, siswa yang menjadi korban diskriminasi sering menghadapi tekanan dari berbagai aspek identitas, termasuk budaya, agama, etnis, dan status sosial ekonomi. Teori ini mendukung pemahaman bahwa identitas siswa bersifat berlapis dan dinamis, serta intervensi konseling harus memperhatikan kompleksitas pengalaman mereka.

Teori kompetensi budaya dalam konseling yang menekankan tiga komponen utama: pengetahuan tentang budaya, kesadaran terhadap bias pribadi, dan keterampilan praktik yang sensitif budaya. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konselor yang memiliki kompetensi budaya lebih efektif dalam membangun hubungan terapeutik yang aman dan mendukung, sehingga siswa dapat memulihkan narasi identitasnya. Asesmen dan hubungan terapeutik yang sensitif budaya menjadi fondasi dalam menentukan strategi intervensi yang relevan dan mengurangi risiko re-traumatisasi siswa.

Narrative therapy dan cultural-adapted cognitive behavioral therapy (CBT) terbukti efektif dalam membantu siswa merekonstruksi identitas positif setelah mengalami diskriminasi. Narrative therapy memfasilitasi siswa untuk memisahkan masalah dari identitas pribadi, sehingga pengalaman intoleransi tidak menjadi penentu utama harga diri. Sementara CBT yang disesuaikan budaya memungkinkan pengelolaan kecemasan, depresi, dan keyakinan negatif internal dengan memperhitungkan norma sosial dan dinamika keluarga siswa (Agung, 2019). Pendekatan trauma informed relevan, karena korban intoleransi sering mengalami trauma interpersonal yang membutuhkan stabilisasi emosional sebelum intervensi terapeutik lebih mendalam.

Penelitian sebelumnya menekankan pentingnya dukungan lingkungan sekolah. Sekolah inklusif yang didukung kebijakan anti-diskriminasi, pengembangan kompetensi guru, kurikulum sensitif budaya, serta keterlibatan orang tua dan komunitas terbukti memperkuat hasil konseling dan meningkatkan kesejahteraan psikososial siswa. Lingkungan yang aman dan menghargai keberagaman menjadi faktor penentu keberhasilan pemulihan identitas dan penguatan kapasitas siswa untuk berpartisipasi secara positif di sekolah.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* yang dilakukan dengan menelusuri, memilih, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku akademik, dan laporan penelitian yang membahas konseling multikultural, intoleransi, serta diskriminasi berbasis identitas, lalu menggabungkan temuan-temuan tersebut menjadi landasan teoritis yang utuh untuk merumuskan konsep dan rekomendasi konseling yang relevan bagi siswa korban.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran konselor dalam memahami identitas dan latar belakang siswa sangat penting untuk mendukung efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Identitas siswa merupakan sebuah proses yang berlapis dan dinamis, yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup yang terus berubah. Kompetensi budaya konselor mencakup pengetahuan, kesadaran diri, dan keterampilan, yang sangat penting untuk menghadapi kasus siswa korban diskriminasi. Asesmen dan hubungan terapeutik yang sensitif budaya sangat penting untuk memahami pengalaman siswa secara mendalam. Pendekatan konseling multikultural dapat membantu mengurangi dampak psikologis dan memulihkan kapasitas siswa untuk berkembang meskipun pernah mengalami intoleransi.

Pembahasan

Peran Konselor dalam Memahami Identitas dan Latar Belakang Siswa

Memahami identitas dan latar belakang siswa menjadi fondasi penting ketika konselor bekerja dengan korban intoleransi dan diskriminasi. Pendekatan yang terbatas pada data administratif tidak cukup untuk menggambarkan pengalaman yang kompleks. Karena itu, konselor perlu melihat identitas siswa secara menyeluruh agar intervensi yang diberikan benar-benar sesuai dengan pengalaman, kebutuhan, dan konteks sosial yang memengaruhi mereka (Djuwita, 2020).

Peran konselor dalam memahami identitas dan latar belakang siswa sangat penting untuk mendukung efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor yang memiliki kesadaran budaya dan kemampuan multikultural dapat menerima siswa dari berbagai latar belakang tanpa melakukan penilaian subjektif, sehingga membangun hubungan yang efektif dan inklusif. Pemahaman ini membantu konselor merespons kebutuhan individual siswa dengan lebih tepat, termasuk memahami latar belakang budaya yang memengaruhi perilaku dan perkembangan siswa.

Selain itu, konselor memiliki fungsi strategis dalam membantu siswa membentuk dan memahami identitas diri mereka melalui berbagai pendekatan konseling, termasuk konseling kelompok. Konseling dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap siapa dirinya dan bagaimana mereka memandang diri dalam konteks sosialnya, sehingga menguatkan identitas pribadi dan sosial (Andayani, 2021). Pendekatan seperti konseling kelompok realita telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman identitas diri siswa dan membantu mereka menghadapi dinamika perkembangan remaja.

Peran ini tidak hanya terbatas pada pemahaman identitas, tetapi juga mencakup aspek motivasi belajar, hubungan sosial emosional, dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Konselor memberikan layanan seperti konseling individual, kelompok, dan konsultasi untuk mengatasi berbagai masalah siswa sekaligus memperkuat aspek sosial dan emosional. Dengan demikian, konselor berkontribusi penting dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang berkualitas dengan pemahaman yang baik tentang identitas dan latar belakangnya.

Identitas Siswa sebagai Proses yang Berlapis dan Dinamis

Identitas siswa merupakan sebuah proses yang berlapis dan dinamis, yang terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman hidup yang terus berubah. Identitas ini tidak bersifat statis melainkan selalu dalam negosiasi, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, lingkungan sekolah, dan perkembangan teknologi informasi. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap identitas siswa yang berlapis ini sangat penting agar sekolah dan guru

dapat memberikan bimbingan yang tepat dan mendukung perkembangan karakter serta jati diri siswa secara komprehensif.

Selain itu, identitas siswa juga merupakan hasil dari proses sosial yang kompleks di mana siswa secara aktif membentuk dan menegosiasikan identitas mereka melalui interaksi dengan lingkungan digital dan fisik. Identitas ini mencakup berbagai dimensi termasuk identitas lokal, nasional, dan global yang saling berkelindan. Proses ini dinamis dan terus berubah seiring dengan pengalaman dan lingkungan yang dialami siswa sehari-hari, sehingga pendidikan perlu responsif terhadap keragaman dan perubahan tersebut untuk mendukung pembentukan identitas yang positif dan kuat.

Identitas siswa tidak pernah berdiri sendiri. Ia terbentuk dari banyak unsur seperti budaya, agama, etnis, bahasa, gender, status sosial ekonomi, dan pengalaman hidup yang membentuk cara seseorang melihat dirinya. Konselor perlu memahami bahwa setiap unsur ini saling memengaruhi dan menghasilkan pengalaman diskriminasi yang berbeda bagi tiap siswa (Arifin, 2018). Dengan memahami struktur identitas yang berlapis, konselor dapat membaca konteks emosional dan sosial yang membentuk respon siswa terhadap intoleransi. Dalam banyak kasus, pengalaman diskriminasi menyentuh satu aspek identitas. Siswa bisa mengalami tekanan karena kombinasi unsur identitas yang membuat mereka rentan. Misalnya, seorang siswa dari kelompok agama minoritas sekaligus dari keluarga kurang mampu akan menghadapi bentuk tekanan yang berbeda dibandingkan siswa yang hanya mengalami salah satu aspek. Pendekatan yang sensitif terhadap keragaman lapisan identitas ini membantu konselor menyusun intervensi yang lebih tepat. Melihat identitas sebagai proses yang dinamis berarti konselor harus menyadari bahwa identitas bisa berubah seiring pengalaman dan perkembangan siswa. Trauma akibat intoleransi sering mempengaruhi cara siswa menilai diri mereka. Dalam situasi seperti ini, konselor memiliki peran penting membantu siswa memulihkan narasi identitas yang lebih sehat. Intervensi tidak boleh bersifat kaku, tetapi mengikuti perkembangan emosional dan sosial siswa agar mereka dapat membangun kembali rasa percaya diri dan harga diri.

Kompetensi Budaya sebagai Landasan Profesional Konselor

Kompetensi budaya mencakup tiga elemen utama: pengetahuan, kesadaran diri, dan keterampilan. Pengetahuan berkaitan dengan pemahaman konselor terhadap norma, nilai, ritual, dan perspektif budaya yang membentuk identitas siswa. Dengan mengetahui konteks budaya siswa, konselor dapat menghindari kesalahan interpretasi dan mengembangkan pendekatan yang relevan. Pemahaman ini mencegah konselor menggunakan asumsi yang tidak sesuai dengan kenyataan yang dialami siswa. Kesadaran diri membantu konselor mengenali

bias pribadi yang mungkin muncul tanpa disadari. Konselor yang tidak menyadari biasanya berpotensi memberikan respon yang tidak tepat atau bahkan merugikan siswa (Setyaputri, 2017). Karena itu, refleksi diri secara berkelanjutan diperlukan agar konselor bisa berinteraksi tanpa prasangka. Sementara itu, keterampilan praktik mencakup kemampuan berkomunikasi dengan cara yang sensitif budaya, memilih teknik konseling yang sesuai, dan menyesuaikan pendekatan jika siswa memiliki hambatan bahasa atau norma sosial tertentu.

Integrasi ketiga elemen tersebut membuat konselor lebih siap menghadapi kasus siswa korban diskriminasi. Dengan kompetensi budaya yang matang, konselor dapat memberikan intervensi yang efektif secara psikologis serta menghormati latar belakang siswa. Kemampuan beradaptasi penting karena kondisi di lapangan sering berubah. Konselor perlu siap menyesuaikan teknik ketika situasi, kebutuhan emosional, atau dinamika budaya siswa mengalami perubahan.

Asesmen dan Hubungan Terapeutik yang Sensitif Budaya

Asesmen menjadi tahap penting untuk memahami pengalaman siswa secara mendalam. Namun asesmen yang baik bukan hanya mengumpulkan data, tetapi memastikan prosesnya tidak menimbulkan tekanan baru. Karena itu, konselor harus menggunakan pertanyaan terbuka yang memberi ruang bagi siswa untuk bercerita tanpa merasa diadili. Pendekatan ini membantu konselor mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai dampak diskriminasi terhadap identitas dan kesejahteraan psikologis siswa. Siswa yang menjadi korban intoleransi sering merasa tidak aman dan kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan sekitar (Sari, 2018). Konselor harus menciptakan ruang yang tenang dan dapat dipercaya agar siswa merasa dihargai. Bahasa tubuh, nada suara, dan sikap menerima menjadi unsur penting dalam membangun rasa aman. Di beberapa budaya, siswa tidak terbiasa mengekspresikan perasaan secara langsung, sehingga konselor perlu menggunakan pendekatan alternatif seperti gambar, tulisan, atau aktivitas kreatif lainnya.

Informasi identitas dan pengalaman diskriminasi sangat sensitif dan tidak boleh disebarluaskan tanpa persetujuan siswa. Konselor perlu memikirkan konsekuensi sosial jika pihak lain mengetahui informasi tertentu. Dengan menjaga batas-batas etis ini, konselor dapat melindungi siswa dan membantu mereka merasa dihormati. Ketika hubungan terapeutik dibangun dengan benar, siswa dapat memulihkan rasa percaya diri dan menemukan kembali kekuatan dalam identitas yang mereka miliki.

Pendekatan dan Teknik Konseling Multikultural dalam Menangani Dampak Psikologis

Pendekatan konseling multikultural pada siswa korban intoleransi dan diskriminasi harus bersifat komprehensif: menggabungkan pemahaman identitas, keselamatan psikologis, dan

teknik terapi yang adaptif terhadap konteks budaya. Langkah awal adalah asesmen sensitif budaya untuk memahami jenis diskriminasi yang dialami, makna identitas bagi siswa, sistem dukungan keluarga, dan potensi stresor kronis. Asesmen ini menilai gejala klinis pengalaman sosial seperti microaggression, eksklusi dalam lingkungan sekolah, dan konflik internal terkait identitas. Teknik dasar yang krusial adalah dialog empatik yang berpusat pada klien. Konselor perlu mempraktikkan cultural humility: aktif mendengar tanpa membuat asumsi, mengakui keterbatasan pengetahuan budaya sendiri, dan bertanya dengan hormat tentang pengalaman subjektif siswa. Dialog ini membantu meredakan isolasi, mengembalikan narasi kendali pada siswa, dan membangun aliansi terapeutik (Widiatmaka, 2023). Pada tahap ini penggunaan pertanyaan terbuka dan refleksi perasaan lebih efektif daripada intervensi langsung yang bersifat normatif.

Narrative therapy sangat sesuai untuk menangani dampak diskriminatif. Dengan teknik ini siswa diajak merekonstruksi cerita hidupnya sehingga identitas yang positif muncul kembali. Konselor membantu memisahkan masalah dari identitas pribadi sehingga pengalaman intoleransi tidak lagi menjadi penentu tunggal harga diri. Teknik externalizing, menulis ulang kisah, dan pembuatan dokumen yang menguatkan dapat membantu siswa memandang masa depan dengan harapan dan strategi coping. Terapi perilaku kognitif yang disesuaikan dengan konteks budaya efektif untuk mengatasi kecemasan, depresi, dan keyakinan negatif internal. Penyesuaian mencakup penggunaan contoh relevan secara budaya, pengakuan terhadap dinamika keluarga dan komunitas, serta latihan keterampilan sosial yang sesuai norma budaya sekolah. Intervensi kognitif harus mengintegrasikan pemahaman tentang bagaimana diskriminasi membentuk skema kognitif, sehingga tidak menyalahkan korban tetapi membantu mereformulasi respon adaptif.

Pendekatan trauma informed penting karena banyak korban mengalami trauma interpersonal atau berulang. Prinsip keselamatan, kejelasan kontrol, dan stabilisasi emosional menjadi prioritas sebelum masuk pada terapi eksploratif. Teknik stabilisasi seperti grounding, regulasi napas, dan aktivitas regulasi sensori disarankan. Untuk kasus yang memerlukan intervensi trauma spesifik seperti EMDR atau terapi paparan yang disesuaikan bisa dipertimbangkan, namun harus dilakukan oleh tenaga terlatih. Intervensi kelompok memiliki peran besar. Kelompok pemulihan peer-to-peer dapat mengurangi stigma, memperkuat solidaritas identitas, dan membangun keterampilan sosial dalam situasi nyata. Kelompok ini harus difasilitasi dengan aturan aman, moderasi terhadap dinamika kekuasaan, dan sensitif terhadap subkultur yang berbeda. Keterlibatan keluarga dan sekolah memperkuat hasil konseling (Pratama, 2024). Konselor perlu bekerja dengan guru untuk membangun lingkungan

inklusif, mengedukasi tentang microaggression, dan merancang rencana proteksi. Selain itu, evaluasi berkelanjutan penting: ukur perubahan gejala, fungsi sekolah, dan rasa aman identitas siswa untuk menilai efektivitas teknik.

Secara etis, konselor wajib menjaga kerahasiaan, menghormati preferensi identitas, dan menghindari sikap paternalistik. Keterampilan cultural competence bukan tujuan akhir tetapi proses pembelajaran terus menerus. Dengan kombinasi asesmen sensitif, dialog empatik, teknik naratif, adaptasi CBT, pendekatan trauma informed, dan kerja sistemik bersama keluarga serta sekolah, konseling multikultural dapat mengurangi dampak psikologis dan memulihkan kapasitas siswa untuk berkembang meskipun pernah mengalami intoleransi dan diskriminasi.

Penguatan Lingkungan Sekolah yang Inklusif sebagai Dukungan Lanjutan

Upaya membangun lingkungan sekolah yang inklusif memerlukan langkah yang terstruktur dan konsisten agar proses konseling multikultural dapat memberi dampak berkelanjutan bagi siswa yang mengalami intoleransi dan diskriminasi berbasis identitas. Lingkungan yang aman dan menghargai keberagaman dapat membantu siswa pulih dari pengalaman negatif kemudian menciptakan fondasi sosial yang mendukung pertumbuhan akademik, emosional, dan sosial mereka. Penguatan lingkungan sekolah yang inklusif merupakan langkah penting dalam mendukung keberlanjutan pendidikan yang ramah bagi semua siswa, terutama mereka dengan kebutuhan khusus. Lingkungan sekolah yang inklusif tidak hanya menyediakan akses fisik yang mudah dan aman, seperti penyediaan ramp, lift, dan toilet yang dapat diakses semua siswa, tetapi juga menciptakan atmosfer sosial dan budaya yang menghargai keberagaman dan perbedaan. Strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa dan keterlibatan komunitas menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan inklusif yang mendukung perkembangan optimal seluruh peserta didik.

Selain itu, dukungan lanjutan dalam penguatan lingkungan sekolah inklusif mencakup pelatihan dan peningkatan kompetensi guru agar mereka mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar siswa secara efektif. Dengan peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran inklusif, sekolah dapat membangun budaya belajar yang kolaboratif dan suportif. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi fondasi penting untuk memperkuat jaringan dukungan bagi siswa, sehingga lingkungan belajar yang inklusif dapat berjalan secara berkelanjutan dan terpadu dalam masyarakat luas. Penguatan lingkungan sekolah inklusif tidak hanya terfokus pada aspek fisik dan akademik, tetapi juga pada pengembangan sistem yang memungkinkan partisipasi aktif dan kesetaraan bagi semua siswa (Darmawan, 2016). Sekolah perlu menerapkan kurikulum yang responsif terhadap

keberagaman budaya, memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkontribusi, serta memanfaatkan penilaian yang beragam agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan pendekatan ini, lingkungan sekolah menjadi tempat yang merangsang pertumbuhan, pembelajaran, dan keberhasilan bagi setiap anak, tanpa terkecuali.

Penguatan Kebijakan Sekolah yang Berkeadilan

Kebijakan sekolah yang inklusif harus dirancang sebagai sistem pencegahan sekaligus penanganan. Itu berarti aturan anti-diskriminasi tidak boleh hanya menjadi formalitas, tetapi hadir dalam bentuk pedoman tertulis yang jelas, mekanisme pelaporan insiden yang melindungi kerahasiaan siswa, serta prosedur penanganan yang konsisten ketika risiko atau kasus intoleransi muncul. (Abdullah, 2015) Penegasan kebijakan seperti ini memberi pesan kuat bahwa sekolah berdiri di pihak siswa dan siap melindungi identitas mereka. Selain itu, kepemimpinan sekolah perlu menunjukkan komitmen nyata melalui alokasi sumber daya, pembentukan tim khusus, serta pelaporan yang transparan terkait insiden dan langkah tindak lanjut. Ketegasan dalam kebijakan akan mempermudah konselor bekerja dalam kerangka yang jelas dan memberikan rasa aman bagi korban. Evaluasi rutin, baik melalui pengumpulan data insiden maupun survei iklim sekolah, memungkinkan pihak sekolah menilai apakah aturan yang dibuat benar-benar efektif dalam mengurangi kasus intoleransi. Ketika evaluasi dilakukan secara berkala, sekolah dapat melakukan koreksi cepat terhadap praktik yang kurang efektif, memperbarui peraturan, dan merespons kebutuhan siswa dengan lebih tepat. Pendekatan seperti ini memastikan bahwa sistem yang dibangun tidak bersifat kaku, tetapi berkembang mengikuti dinamika sosial dan keberagaman identitas di lingkungan sekolah. Dengan begitu, kebijakan bukan hanya menjadi alat penertiban, tetapi pendorong perubahan budaya yang lebih inklusif.

Pengembangan Kompetensi Guru dan Kurikulum Inklusif

Guru memegang peran penting dalam menciptakan ruang kelas yang ramah identitas. Karena itu, pelatihan kompetensi multikultural tidak boleh bersifat sekejap atau simbolis, tetapi harus berlangsung secara berkelanjutan agar guru memahami isu bias implisit, mampu membaca tanda-tanda trauma, dan siap merespons insiden intoleransi dengan cara yang empatik dan tegas. Pelatihan seperti ini membantu guru membangun komunikasi yang lebih sensitif terhadap latar belakang siswa, sehingga interaksi harian di kelas menciptakan rasa aman dan diterima (Biantoro, 2021). Ketika guru memiliki kompetensi yang memadai, konselor tidak bekerja sendirian karena ada dukungan nyata dari ruang kelas tempat siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Di sisi lain, kurikulum sekolah harus mencerminkan keberagaman yang hidup dalam komunitas. Materi pembelajaran yang inklusif

membantu menantang stereotip, memberikan ruang representasi bagi kelompok identitas minoritas, dan memperluas pemahaman siswa tentang realitas sosial di luar lingkungannya (Putra, Model Konseling Multikultural dalam Mengatasi Trauma pada Siswa Korban Intoleransi, 2021). Pelajaran seperti sejarah, pendidikan kewarganegaraan, dan sastra dapat diperkaya dengan narasi berbagai kelompok budaya, sehingga siswa melihat perbedaan sebagai bagian dari identitas bersama. Kurikulum yang inklusif bukan hanya mengurangi potensi prasangka, tetapi membantu siswa korban merasa bahwa identitas mereka dihargai dan diakui dalam sistem pendidikan. Hal ini menguatkan proses konseling dengan menciptakan konteks belajar yang mendukung pemulihan psikologis mereka.

Kurikulum inklusif dikembangkan melalui penguatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru, yang diperoleh melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antarprofesional, serta pemanfaatan sarana pendukung. Pendekatan ini memungkinkan guru mengadaptasi pembelajaran sesuai keberagaman siswa, termasuk modifikasi metode dan penilaian yang responsif. Dengan demikian, pengembangan kompetensi ini menjamin implementasi kurikulum yang inklusif, adil, dan berkualitas tinggi.

Dukungan Siswa dan Keterlibatan Komunitas

Dukungan emosional dan sosial yang konsisten sangat penting bagi siswa yang mengalami intoleransi. Karena itu, sekolah perlu menyediakan layanan konseling yang mudah diakses, kelompok dukungan sebaya, serta program pendampingan yang menghubungkan korban dengan mentor yang dapat memberikan bantuan praktis maupun emosional. Kerjasama antara konselor, guru, dan orang tua harus menjadi bagian dari rencana pemulihan siswa, sehingga tanggung jawab tidak hanya dibebankan pada satu pihak. Ketika jaringan dukungan ini berjalan baik, siswa merasa tidak sendirian dan lebih percaya diri untuk pulih dan membangun kembali identitas mereka dengan cara yang sehat.

Komunikasi terbuka dengan orang tua membantu membangun pemahaman bersama mengenai toleransi serta memberi dukungan berkelanjutan di luar sekolah. Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi masyarakat, lembaga layanan sosial, dan tokoh lokal untuk memperluas ruang aman bagi siswa di lingkungan sekitar (Samovar, 2015). Dengan menjalin relasi yang kuat antara sekolah dan komunitas, proses konseling tidak berhenti pada sesi tatap muka, tetapi menjadi bagian dari perubahan sosial yang lebih luas. Lingkungan yang mendukung dari berbagai arah memberi peluang lebih besar bagi siswa korban untuk pulih, berkembang, dan berpartisipasi dalam kehidupan sekolah tanpa rasa takut terhadap diskriminasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Konselor seharusnya memiliki kemampuan untuk memahami konteks budaya, pengalaman hidup, serta dinamika sosial yang membentuk identitas siswa, karena hal-hal tersebut berpengaruh besar terhadap cara mereka memaknai pengalaman diskriminatif. Pemahaman ini membantu konselor menciptakan ruang aman di mana siswa dapat mengekspresikan perasaan, memperoleh kembali harga diri, dan membangun kembali rasa percaya terhadap lingkungan sosialnya. Intervensi yang diberikan berfokus pada pemulihan emosional serta mendorong penguatan identitas sehingga siswa mampu melihat diri mereka sebagai individu yang bernilai dan memiliki kapasitas untuk berkembang. Hal ini menekankan bahwa keberhasilan konseling multikultural sangat ditentukan oleh dukungan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Upaya konseling tidak akan berdampak maksimal tanpa kebijakan yang menjamin keamanan, keterbukaan, dan keadilan bagi seluruh siswa, khususnya mereka yang rentan mengalami diskriminasi berbasis identitas. Sekolah perlu berkomitmen membangun budaya inklusif melalui pendidikan keberagaman, pelatihan guru, mekanisme pelaporan yang jelas, dan kerja sama antara konselor, pendidik, keluarga, serta komunitas. Dengan demikian, konseling multikultural menjadi intervensi kuratif dan merupakan bagian dari perubahan sistemik yang menciptakan ruang pendidikan yang lebih manusiawi, adil, dan menghargai setiap identitas yang hadir dalam komunitas sekolah.

Saran tindak lanjut untuk studi ini yaitu penerapan praktis, pengembangan profesional, dan penelitian lanjutan. Sekolah dianjurkan untuk segera menyusun dan mengimplementasikan kebijakan anti-diskriminasi yang kuat dan transparan, lengkap dengan mekanisme pelaporan yang melindungi kerahasiaan korban. Konselor disarankan untuk secara aktif mengintegrasikan asesmen sensitif budaya dan teknik intervensi adaptif, seperti *Narrative Therapy* dan *Cultural-Adapted Cognitive Behavioral Therapy (CBT)*, guna menangani dampak psikologis trauma. Dalam konteks pengembangan profesional, perlu adanya program pelatihan kompetensi multikultural berkelanjutan bagi seluruh staf sekolah, termasuk guru dan administrator, untuk meningkatkan kesadaran terhadap bias implisit dan kemampuan merespons insiden intoleransi secara empatik. Selain itu, kurikulum sekolah harus direvisi agar mencerminkan keberagaman identitas siswa, menantang stereotip, dan menguatkan narasi inklusif. Terakhir, untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk melakukan studi kasus kualitatif mendalam atau penelitian tindakan untuk mengukur efektivitas spesifik dari intervensi konseling multikultural tertentu di sekolah-sekolah di Indonesia, serta mengevaluasi dampak jangka panjang dari kebijakan sekolah inklusif terhadap kesejahteraan psikososial siswa korban intoleransi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2015). *Studi agama: Normativitas atau historisitas*. Pustaka Pelajar.
- Agung, L. (2019). *Konseling multikultural dalam pendidikan*. Alfabeta.
- Andayani, S. (2021). Konseling multikultural dalam penanganan intoleransi di sekolah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 2.
- Arifin, Z. (2018). *Pendidikan karakter berbasis keberagaman*. Kencana.
- Biantoro, A. D. (2021). *Pendidikan inklusif: Membangun lingkungan pembelajaran yang ramah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darmawan, I. G. (2016). *Pendidikan multikultural di sekolah*. Universitas Negeri Malang Press.
- Djuwita, R. (2020). *Kesehatan mental anak dan remaja*. Grasindo.
- Pratama, I. (2024). Identitas kebangsaan dan digital generasi Z: Proses dinamis dalam pembentukan identitas siswa. *Litera Academica*, 5.
- Prayitno. (2017). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Putra, A. N. (2021). Model konseling multikultural dalam mengatasi trauma pada siswa korban intoleransi. *Jurnal Konseling Empati*, 2.
- Samovar, L. D. (2015). *Komunikasi lintas budaya*. Salemba Humanika.
- Sari, R. (2018). Keefektifan konseling kelompok realita untuk meningkatkan pemahaman identitas diri siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.
- Setyaputri, N. (2017). Peran kesadaran budaya dan kompetensi multikultural dalam konseling sekolah. *Jurnal Edukasi*, 3.
- Suparno, P. (2018). *Pendidikan berbasis keberagaman*. Kanisius.
- Widiatmaka, A. (2023). Pemahaman identitas siswa sebagai proses berlapis dan dinamis di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 8.